

Tujuan Pendidikan dalam Hadis

Deni Hazmi¹, Ahmad Azhar², Mhd Farizal Fadly³, Zulfahmi Lubis⁴, Muhammad Basri⁵

¹²³⁴⁵Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

deni0331243017@uinsu.ac.id¹, ahmad0331243022@uinsu.ac.id²,

Mhd.0331243011@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴,

muhammadbasri@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

Education is the most important element for humans to increase their level of faith in Allah SWT. Humans, if they understand more about the basics of Islamic education, they will know and understand more. the creation of a faithful servant. Educational goals will determine the direction in which students will be taken. The aim of Islamic education in general is to foster human awareness as creatures of Allah SWT. so that they grow and develop into human beings who have noble character and worship Him. With a solid and strong foundation, of course in the end you will be able to realize maximum educational goals, which is to create a quality human figure in accordance with Islamic teachings which are guided by the Al-Qur'an and the Hadith of the Prophet SAW. The research used in this study is a type of research examining books. Reviewing a book is the activity of examining and studying a work, idea or problem in depth to reach conclusions. Likewise, in the hadiths, you can find many prophetic hadiths related to education (the goals of education). The position of hadith in Islamic religious education is the basis and foundation for the concept, framework and design of Islamic religious education considering that hadith provide more concrete reasons regarding the application of various activities that must be developed in Muslim life. Thus, the author will outline the discussion regarding "Aims of Education in the Hadith".

Keywords: education, hadith, Islam

ABSTRAK

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah Swt. Manusia, jika semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam maka mereka akan lebih tahu dan mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Dengan landasan yang kokoh dan kuat, tentu pada akhirnya akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal, yang menciptakan sosok manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian menelaah buku dan jurnal. Menelaah buku dan jurnal adalah kegiatan mengkaji dan mempelajari suatu karya, gagasan, atau masalah secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan. Demikian halnya dalam hadis, banyak dijumpai hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan pendidikan (tujuan pendidikan). Kedudukan hadis dalam pendidikan agama Islam menjadi dasar dan fondasi bagi konsep, kerangka kerja dan desain pendidikan agama Islam

mengingat hadis memberikan alasan yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai kegiatan yang harus dikembangkan dalam kehidupan muslim. Dengan demikian, penulis akan menguraikan pembahasan mengenai "Tujuan Pendidikan dalam Hadis".

Kata Kunci: pendidikan, hadis, Islam

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan mempunyai tiga fungsi, sifatnya normatif, yaitu tujuan penentu haluan proses pendidikan, tujuan perangsang proses pendidikan, dan tujuan adalah nilai dan sebagai kriteria dalam menilai proses pendidikan. Tujuan adalah sesuatu yang diinginkan, bila tercapai terasa bahagia. Ia diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Karenanya, identik dengan tujuan Islam.

Makanya pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah Swt. Manusia, jika semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam maka mereka akan lebih tahu dan mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Dengan landasan yang kokoh dan kuat, tentu pada akhirnya akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal, yang menciptakan sosok manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.

Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw banyak memberikan arah dan tuntunan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kedudukan Hadis berfungsi sebagai *al-bayan* (penjelas) dari keumuman isyarat dan petunjuk pendidikan dalam Al-qur'an yang masih memerlukan penjabaran yang rinci.

Demikian halnya dalam hadis, banyak dijumpai hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan pendidikan (tujuan pendidikan). Kedudukan hadis dalam pendidikan agama Islam menjadi dasar dan fondasi bagi konsep, kerangka kerja dan desain pendidikan agama Islam mengingat hadis memberikan alasan yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai kegiatan yang harus dikembangkan dalam kehidupan muslim. Dengan demikian, penulis akan menguraikan pembahasan mengenai "Tujuan Pendidikan dalam Hadis".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian menelaah buku dan jurnal. Menelaah buku dan jurnal adalah kegiatan mengkaji dan mempelajari suatu karya, gagasan, atau masalah secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Menurut Putrayasa, dkk. Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler, sampai instruksional. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, maka tujuan pembangunan nasional dalam sektor pendidikan diturunkan ke dalam beberapa tujuan pendidikan, mulai dari tujuan nasional hingga tujuan di tingkat pengajaran.

Tujuan pendidikan, menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Bab II Pasal 3 adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, tujuan pendidikan juga dapat diartikan sebagai:

- a) Membentuk budi pekerti yang halus
- b) Meningkatkan kecerdasan otak
- c) Mendapatkan kesehatan badan
- d) Membentuk anak menjadi makhluk yang aktif dan kreatif
- e) Menata hidup di diri, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas
- f) Membentuk peradaban yang baik
- g) Membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Tujuan Pendidikan dalam Islam Menurut Para Ahli

Al-Ghazali menuliskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, memberi petunjuk akhlak dan pembersih jiwa untuk membentuk individu-individu yang

ditandai dengan sifat takwa.

Hujair AH Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *rahmatan lil'alam*. Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam ini lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan manusia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

M. Athiyah Al-Abrasyi menetapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam. Usaha pembentukan moral dalam pengertian ini tidak dapat terlepas dari pembentukan tingkah laku keterampilan dan sikap, sehingga peserta didik yang memiliki keterampilan dan dapat menerapkannya dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan mendukung kegiatan agama, maka dengan penerapan keterampilan tersebut peserta didik secara pribadi telah bermoral di hadapan Tuhan.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, meskipun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan lainnya. Melihat dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang di dalamnya mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang menjadi tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh 'Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia. Tujuan akhirat yang dimaksud adalah pendidikan Islam diarahkan dan diorientasikan pada kehidupan untuk beramal dan mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan tujuan pendidikan yang ada di dunia ini tentang bagaimana manusia dapat menjalankan hidupnya dengan baik dalam mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak untuk memperoleh dan meraih tujuan jangka panjang yaitu akhirat. Dengan begitu manusia mendapat dua kebahagiaan yang diperoleh di dunia dengan menjalani kehidupan yang layak dan bahagia dan bisa beramal menurut ajaran agama untuk bekal kehidupan yang abadi dan selama-lamanya.

Selain untuk tujuan akhirat (*ukhrawi*), Athiyah Al-Abrasyi juga menekankan tujuan pendidikan Islam pada tataran pembentukan akhlak yang mulia sebagai jiwa (ruh) pendidikan Islam. Maka seluruh pengajaran dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus dimuarakan pada pembentukan akhlak karimah. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk iklim ruh ilmiah (*scientific spirit*), untuk membantu peserta mendapatkan pekerjaan profesional dengan penghidupan yang layak dan dapat bermanfaat bagi sesama.

Pendiri NU, Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyebut bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Secara gamblang Kiai Hasyim menyebut bahwa tujuan pendidikan adalah mengamalkan ilmu yang didapatkan, sebab amal adalah buah dari ilmu itu sendiri. Mengamalkan ilmu

juga membuat hidup lebih berguna dan menjadi bekal di akhirat kelak. Keberuntungan tentu akan didapatkan oleh mereka yang menjadikan ilmu sebagai pijakan amal, dan menjadikan amal sebagai tujuan mencari ilmu.

Sebenarnya tujuan pendidikan yang bermuara pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dicantumkan oleh konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam UUD, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang disusun oleh Sekretariat Negara. Dalam rumusan tersebut, jelas menggambarkan bahwa bangsa Indonesia dibangun atas kultur sosialistis religius, di mana gotong royong sebagai spirit dasar dan dibangun atas nilai keagamaan. Itulah yang ingin dicapai oleh pendidikan sebagai instrumen pembentukan generasi unggul.

Bicara tentang tujuan pendidikan Islam yang berhubungan dengan kultur atau kebudayaan, maka pendidikan harus mengandung tiga prinsip. Pertama, prinsip otonomis, di mana pendidikan memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum untuk memilih. Kedua, prinsip *equity* (adil) artinya siapa pun dapat belajar agama Islam tidak peduli latar belakangnya apa. Ketiga prinsip survival, artinya keilmuan harus terus digariskan dari generasi ke generasi. Genealogi keilmuan penting diperhatikan karena pendidikan bertanggung jawab atas kelestarian keilmuan.

Dari semua tujuan di atas, ada tiga poin penting dalam tujuan pendidikan Islam. Pertama, membentuk sikap hubungan yang seimbang dan selaras antara hamba dan Tuhannya. Kedua, membentuk hubungan yang seimbang dan selaras antarmasyarakat. Ketiga, mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam yang diciptakan Allah SWT. untuk kesejahteraan dan kepentingan beribadah kepadaNya. Dari ketiga hal tersebut, muaranya adalah beribadah kepada Allah SWT.

Hadis-Hadis tentang Tujuan Pendidikan

Sebelum menuju pada proses analitis deskriptif dalam menentukan tujuan pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, penulis sajikan beberapa hadis pendidikan yang menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang terdapat pada kitab Kutub Al-tis'ah. Adapun beberapa hadis yang dimaksudkan sebagaimana berikut:

Hadis Pertama

Al-Imam Al-Bukhari berkata di dalam Shahih-nya pada Kitab Al-Ilmu bab dorongan Nabi Saw. kepada utusan Abdul Qais untuk menjaga iman dan ilmu serta mengajarkannya kepada kaumnya, dan Malik bin Al-Huwarits berkata, Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَبِيبٍ النَّبِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقُرْآنِ وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمُسْتَوَلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبِّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُغَاءُ الْإِبِلِ

الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ». ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةِ. ثُمَّ
أَدْبَرَ فَقَالَ «رُدُّوهُ». فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ هَذَا
جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» (رواه البخاري

Artinya: Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim dan Abu Hayyan at-Taimy dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata: "Pada suatu hari Nabi Muhammad Saw sedang berkumpul bersama sahabat, datang Jibril dan bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi Muhammad Saw menjawab: "Iman adalah percaya pada Allah, malaikat-malaikat-Nya beserta adanya pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan percaya pada adanya hari kebangkitan". Jibril bertanya lagi: "Apakah Islam?" Nabi Muhammad Saw menjawab: "Islam adalah bahwa kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, mendirikan salat, menunaikan zakat yang difardhukan, berpuasa Ramadhan". Jibril bertanya lagi: "Apakah ihsan?" Nabi Muhammad Saw menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihatnya, maka jika kamu tidak melihatnya, Dia-lah (Allah) yang melihatmu". (Al-Bukhari, Juz I, 1987:97).

Hadis di atas merupakan hadis shahih di mana hadis di atas memberikan ide kepada umat Islam tentang rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima, dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Hadir dalam hidup (ihsan). Sebenarnya, ketiga hal itu hanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kandungan hadis di atas berorientasi kepada pencapaian "tujuan pendidikan tiga dimensi" yang dalam terminologi Islam disebut dengan tiga kalimat serangkai "*ahdaf al-imaniyah, ahdaf al-islamiyah, dan ahdaf al-ihsaniyah*."

Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga mustahil tanpa Islam. Dalam penelitian lebih lanjut, sering terjadi tumpang tindih antara tiga istilah tersebut, yakni "dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan, dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam." Dari sisi itulah, Nurcholish Madjid melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.

Selain itu, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa din itu terdiri dari tiga unsur, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Dalam tiga unsur itu terselip makna kejenjangan (tingkatan), maksudnya seseorang yang bertauhid memulai dengan pengenalan Islam, kemudian berkembang ke arah iman, dan memuncak dalam ihsan.

Dengan demikian, ketiga aspek trilogi ajaran Ilahi yang terdapat dalam kandungan hadis tersebut, dapat diintegrasikan menjadi kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yakni membentuk kepribadian manusia paripurna dengan keterpaduan pengamalan iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Kedua

Hadis selanjutnya tentang tujuan pendidikan Islam adalah hadis tentang menempuh jalan ilmu mendapat garansi masuk surga oleh Allah. Hadis tersebut

terdapat 3 (tiga) periwayatan. Pertama adalah riwayat at-Tirmidzi dalam Sunan-nya. Hadis tersebut berbunyi:

يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ " : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ : قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ فِيهِ عِلْمًا : سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda: 'Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga' (HR. at-Tirmidzi).

Hadis ini asalnya berisnad hasan, karena ada salah satu rawinya, yaitu Imam Sulaiman bin Mihran al-A'masy yang terkenal *tsiqqah* (terpercaya) namun juga masyhur rawan melakukan tadlis (meriwayatkan hadis tanpa menyebutkan sanadnya), dengan menggugurkan perawi dha'if (lemah) ibarat berbicara sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah tapi tanpa memberitahu sumbernya secara sempurna. Hal itulah yang membuat hadis ini menjadi hasan lidzatihi. Namun ada hadis lain yang membuat hadis ini menjadi shahih lighairihi (shahih karena ada periwayatan lain yang serupa dan shahih). Artinya, secara Isnad (pengsanadannya) ia hasan, namun, hukum hadisnya menjadi shahih. Salah satu hadis shahih yang serupa dengan hadis di atas, ada hadis panjang di bawah ini:

مَنْ أَتَيْتُكَ، الدَّرْدَاءُ أَبَا يَا : فَقَالَ، رَجُلٌ فَأَتَاهُ دِمَشَقَ مَسْجِدَ فِي الدَّرْدَاءِ أَبِي عِنْدَ جَالِسًا كُنْتُ : قَالَ ، قَبِيْسُ بْنُ كَثِيْرٍ عَنْ قَمَا : قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ النَّبِيِّ عَنْ بِهِ تُحَدِّثُ أَنَّكَ بَلَّغْتَنِي لِحَدِيثٍ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلٍ مَدِيْنَةَ : الْمَدِيْنَةَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلٍ سَمِعْتُ فَاِي : قَالَ ، لَا : قَالَ ؟ غَيْرُهُ بِكَ جَاءَ وَلَا : قَالَ ، لَا : قَالَ ؟ تِجَارَةٌ ، بِكَ جَاءَ الْجَنَّةِ إِلَى طَرِيقًا لَهُ اللهُ سَهَّلَ فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ " : يَقُوْلُ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، حَتَّى الْجِبْتَانِ فِي الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: "Dari Katsir ibn Qais berkata, 'Aku telah duduk di samping Abu Darda' ra di Masjid Damaskus. Datanglah seorang laki-laki dan bertanya, 'Wahai Abu Darda', aku telah datang dari Madinah, kota Rasulullah SAW, untuk sebuah hadis yang disampaikan kepadaku. Sesungguhnya engkau menyampikan hadis dari Rasulullah SAW. Lalu Abu Darda' bertanya, 'Apa yang membawamu ke sana? Berdagang?. Lelaki itu menjawab, 'Bukan'. Abu Darda bertanya lagi, 'Lalu apakah tidak ada orang yang membawamu?', ia menjawab 'Tidak'. Abu Darda berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga. Dan Sesungguhnya malaikat sungguh melatakkan sayapnya secara suka rela bagi pencari ilmu. Sesungguhnya pencari ilmu itu, dimintakan ampun kepada Allah baginya, oleh para penghuni langit dan bumi, hingga ikan-ikan di perairan. Dan sesungguhnya keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaannya bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham,

melainkan hanya merawiskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambil ilmu itu, ia mendapatkan dengan bagian yang besar" (HR. Ibn Majjah).

Hadis di atas, dihukumi Shahih. Secara isnad lebih baik dari pada hadis riwayat at-Tirmidzi sebelumnya. Bahkan secara matan juga lebih lengkap dan panjang. Hadis ini juga dimuat ulang oleh as-Samarqandi dalam kitabnya yang meringkas beberapa hadis penting sebagai tanbih (peringatan/pengingat) agar tidak lalai.

Dalam versi yang lebih pendek dan ringkas juga ada hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam Musnad-nya pada bagian "Musnad Abu Hurairah ra" yang merupakan ruang khusus untuk hadis-hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Hadis itu berbunyi:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "*al-Aswad ibn Amir menyampaikan kepadaku, Abu Bakar mengabarkan dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Barang siapa yang meniti jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga'*". (HR. Ahmad).

Hadis ini, juga melalui satu nama dalam sanadnya yaitu al-A'masy yang di atas sudah peneliti singgung sebagai perawi yang tsiqqah tapi suka melakukan tadlis. Dalam keterangan Imam Ahmad, hadis itu disebutkan "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Imam Bukhari".

Hadist Ketiga

Hadis ketiga yang berhubungan dengan tujuan pendidikan terdapat pada hadis tentang kesucian bayi yang lahir, di mana ia bisa saja mengarah ke agama tertentu tergantung orang tua mereka membawa ke mana, Islam, Yahudi, Nasrani, atau kepada agama-agama lain. Tergantung pendidikan yang diterima sebagai rangsangan keyakinan yang dianut. Pembicaraan hadis tentang pendidikan anak yang dimaksud, misalnya hadis di bawah ini.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَيَّ يَعْزِبُ عَنْهُ لِسَانُهُ
فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "*Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orang tuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* Riwayat Abu Ya'la, al-thabrani, dan al Baihaqi, dari Aswad ibn Sari.

Menurut penelitian al-Suyuthi, kualitas hadis ini adalah shahih. Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan hujjah. Karenanya, berdasarkan petunjuk hadis ini peran sentral orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan bagi suksesnya

pendidikan anak.

Petunjuk hadis di atas, jika dikaitkan dengan kajian keilmuan kontemporer, misalnya ilmu Psikologi, akan bertautan dan saling menguatkan. Misalnya, menurut psikologi, anak pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yang terintegrasi yaitu pembawaan dan lingkungan. Sementara menurut hadis di atas ditegaskan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pihak orang tuanya. Di sini faktor pembawaan atau watak anak yang diturunkan oleh orang tuanya itu sebenarnya sudah tercakup. Namun demikian, dalam kajian Islam bahwa faktor-faktor pembawaan maupun faktor-faktor dari luar kedua-duanya dapat berpengaruh pada anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Pengakuan Islam terhadap adanya faktor keturunan ini dibuktikan dengan sabda Nabi yang menyatakan sebagai berikut.

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَاِنَّ الْعِرْقَ دَسَاسٌ

Artinya: "Pilihlah olehmu tempat penumbuhan nutfahmu, karena darah itu mengalir terus..." (Riwayat alNasai)

Hadis yang serupa dengannya antara lain:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكَحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكَحُوا إِلَيْهِمْ .

Artinya: "Pilihlah (perempuan) untuk nutfahmu, lalu kawinilah perempuan-perempuan yang setingkat dan gaulilah mereka". Riwayat Ibn Majah, Hakim, dan Baihaqi. Menurut penilaian al-Suyuthi hadis ini berasal dari periwayatan Aisyah dan kualitasnya shahih.

Hadis yang lain bahkan memperingatkan agar berhati-hati memilih calon istri (demikian pula calon suami), karena watak orang tua itu akan menurun kepada anak. Hal ini sebagaimana dinyatakan:

اياكم وحضراء الدمن فقالوا وما وحضراء الدمن يا رسول الله ؟ قال : المرأة الحسناء في المنبت الوء السوء

Artinya: "Hati-hatilah terhadap tumbuh-tumbuhan hijau yang tumbuh di tempat yang kotor. Kemudian para shahabat bertanya: apakah yang dimaksud dengan tumbuh-tumbuhan hijau di tempat yang kotor itu, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: yaitu wanita cantik tapi tumbuh (besar) di tempat yang jelek..."

Bahkan Al-Qur'an membicarakan pula tentang pengaruh keturunan dalam proses kejadian, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Al-Qur'an mengisahkan bagaimana Allah mengutamakan keluarga Ibrahim dari sekalian alam sebagai hasil dari keturunan yang saleh yang terus turun pada generasi berikutnya.

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis

Dari beberapa hadis di atas, peneliti menganalisis ada beberapa tujuan dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Membentuk dan Mengembangkan Circle Ilmiah

Dalam hadis pertama, disebutkan bahwa Rasulullah menganjurkan kita agar menjadi pribadi yang selalu membersamai ilmu. Pertama, orang-orang yang melekatkan ilmu dalam diri dan mencerminkan ilmu di mana pun ia berada. Kedua, jika tidak mampu menjadi 'alim (ulama) cukup menjadi orang yang selalu ingin belajar (muta'allim). Ketiga, jika berat menjadi pencari ilmu, cukup menjadi pendengar setiap kalam-kalam ilmu (mustami').

2. Penghambaan Diri kepada Allah SWT

Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah: 11, Allah sudah menggaransi peningkatan derajat keimanan yang dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Artinya iman saja tidak cukup namun perlu kelengkapan piranti intelektualitas agar sampai pada level derajat yang dijanjikan. Seperti disebutkan di atas bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang insan pendidikan menyengaja tujuannya untuk mendapatkan Ridha-Nya dan merasa terus diawasi oleh-Nya dalam sepi maupun ramai.

3. Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Setelah tujuan yang bersifat *preparation* (persiapan) dengan menata hati, menata niat, dan jiwa. Maka perlu tujuan yang bersifat teknis. Seperti dijelaskan oleh Hadis bahwa semua yang lahir itu dalam keadaan suci. Tergantung orang tua mengarahkan ke mana si anak tersebut.

Adapun Al-Jamali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah:

- a) Agar seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia.
- b) Agar seseorang mengenal interaksinya dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan.
- c) Supaya manusia kenal dengan alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmah Allah dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d) Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya."

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan materi "Tujuan Pendidikan dalam Hadis" diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, memberi petunjuk akhlak dan pembersih jiwa untuk membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat takwa.

Tujuan pendidikan dalam perspektif hadis yang telah dilakukan terhadap hadis-hadis pendidikan di dalam kitab kutub al-tis'ah, penulis menemukan empat hadis pendidikan. Ketiga hadis pendidikan tersebut antara lain; *Pertama*, hadis tentang perintah memiliki iman dan ilmu, diriwayatkan oleh Al-Bukhari. *Kedua*, hadis tentang tujuan pendidikan Islam adalah hadis tentang menempuh jalan ilmu mendapat garansi masuk surga oleh Allah, diriwayatkan oleh Ibn Majjah. *Ketiga*, hadis

tentang kesucian bayi yang lahir, diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-thabrani, dan al Baihaqi, dari Aswad ibn Sari.

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis: Membentuk dan Mengembangkan Circle Ilmiah, Penghambaan Diri kepada Allah SWT dan Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farabi, Muhammad. (2020). Tujuan pendidikan dalam perspektif hadist. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Farida, Susan Noor. (2016). Hadis-Hadis tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 35-42.
- Feisal, Yusuf A. (1992). Makalah: Pokok-Pokok tentang Ilmu Pengetahuan Islam. Yayasan Ulul Albab.
- Harahap, Muhammad Riduan. (2021). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *AL-KAFFAH*, 9(1), 87-112.
- Ismail, Faisal. (2017). Paradigma Pendidikan Islam, Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan. Rosda Karya.
- Purwanto, nfn. (2019). Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar: Domain dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 9(16), 146-164.
- Rohman, F. (2021). Tujuan Pendidikan Islam pada Hadis-Hadis Populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna*, 10(3).
- Rosyidin, M. A., & Muhammad, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2).
- Saebani, Beni Ahmad., dan Hendra Akhdiyati. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Setia.
- Shihab, Quraish. (2013). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat. Mizan.
- Syukrillah, M. (2018). Teori Ulama Hadis tentang Syarh Sahih Al-Bukhari. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 378-91.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazal*. Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.